

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi suatu isu yang sering disoroti oleh berbagai kalangan. Hal tersebut didasari oleh perkembangan generasi muda bangsa yang semakin dibayang-bayangi oleh krisis moralitas dan karakter akibat perkembangan arus globalisasi dan krisis multidimensi. Sebagai salah satu contoh kasus krisis moralitas dan karakter generasi bangsa yang terjadi pada anak-anak adalah maraknya kasus perundungan, bahkan berdasarkan data hasil survey yang dilakukan oleh *Children's Worlds* untuk sekolah-sekolah SD/MI di Jawa Barat terkait kasus perundungan yang dialami oleh siswa pada tahun 2019 ditemukan hasil yang cukup tinggi, dimana sebanyak 52,5% siswa pernah mengalami perundungan secara fisik, 60,6% siswa pernah mengalami perundungan secara verbal, serta 49,6% siswa pernah mengalami perundungan psikologis (Borualugo, dkk, 2020).

Selain kasus perundungan, fenomena lain yang semakin mengkhawatirkan ialah semakin banyaknya anak yang kecanduan dengan *gadget* untuk bermain *game online* atau mengakses media sosial. Dalam penggunaan *gadget* untuk bermain *game online*, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Paremawati dan Lestari (2021) terhadap perkembangan emosi dan sosial anak tingkat sekolah dasar yang memperoleh kesimpulan jika bermain *game online* dapat memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan emosi dan sosial anak tersebut, dimana anak yang kecanduan bermain *game online* cenderung mudah emosi, agresif, serta kurang dapat berinteraksi sosial dengan baik bersama teman sebaya maupun orang dewasa.

Selain dampak yang dikatakan diatas, Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2015 memperoleh hasil yang sangat memprihatinkan dimana 90% dari 2667 siswa kelas 4,5, dan 6 sekolah dasar di wilayah Jabodetabek sudah pernah melihat pornografi dan 13% dari

beberapa media tempat melihat pornografi tersebut adalah berasal dari *game online* (Safitri, dkk, 2017).

Selain *game online*, penggunaan *gadget* untuk akses media sosial pun juga tak kalah memberikan pengaruh buruk bagi anak, sebagaimana yang dikatakan oleh Khoiruddin dan Mangkuwibawa (2021) jika berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma sosial masyarakat saat ini seperti kekerasan, pornografi, dan perkelahian dapat diakses secara bebas dan mudah melalui media sosial.

Selain kasus perundungan, kecanduan *game online*, pornografi, dan perkelahian di atas, berdasarkan penuturan penulis di lingkungan tempat tinggal penulis sendiri, terdapat kasus yang mencerminkan karakter siswa SD/MI sudah semakin rusak yaitu pencurian yang dilakukan oleh seorang anak berusia sepuluh tahun yang mencuri di sebuah warung, disinyalir anak yatim berinisial F itu sudah beberapa kali kedatangan mencuri makanan maupun uang di warung sekitar tempat tinggalnya. Selain itu beberapa anak usia sekolah SD/MI di wilayah tempat tinggal penulis sering terpergok sedang merokok secara sembunyi-sembunyi di bangunan kontrakan yang kosong.

Fenomena – fenomena tersebut semakin menambah daftar panjang kasus-kasus yang semakin mencerminkan rapuhnya karakter bangsa Indonesia yang mirisnya sudah dimulai sejak usia Sekolah Dasar. Pemerintah melalui Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah mengisyaratkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, juga menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggungjawab dan demokratis (Hadisi, 2015).

Fungsi pendidikan berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas, dapat dipahami jika pendidikan di Indonesia tidak semata-mata

hanya berfungsi sebagai pembentuk generasi bangsa yang unggul hanya dari segi pengetahuan saja melainkan juga ditunjukkan untuk membentuk karakter diri peserta didik yang berbudaya dan baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, hingga lingkungan.

Karena itulah sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dan dituntut agar dapat berinisiatif memberikan layanan penanaman dan pengembangan karakter dengan menerapkan berbagai nilai-nilai positif pada diri siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Agboola (2012) jika pendidikan harus memiliki inisiatif untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik sebagai bentuk aktualisasi pendidikan karakter yang dilakukan secara kerja sama dengan orangtua, guru, dan administrator agar pembentukan karakter tidak hanya ditanamkan di rumah.

Sejalan dengan pernyataan Agboola di atas, Andrean (2020) mengungkapkan jika sekolah perlu merujuk suatu nilai untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Namun, dalam pembentukannya hal yang harus diperhatikan adalah kemudahan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut agar dapat terus teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan rumah, sekolah, keluarga, bahkan lebih jauh lagi diterapkan dimanapun mereka berada hingga dewasa nanti yang tertanam sebagai karakter (Setyaningsih, 2017).

Adapun nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter sebagai upaya membangun generasi unggul menurut Prasetyo, dkk (2021) antara lain nilai-nilai moral, norma, dan nilai-nilai akhlak sejak anak berada pada jenjang pendidikan dasar. Nilai-nilai tersebut dapat juga terangkum dalam nilai-nilai yang disebut budi pekerti yang luhur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sutiyono (2013) budi sendiri diartikan sebagai alat batin seseorang untuk membedakan mana hal yang benar atau salah maupun mana hal yang baik atau buruk hingga dapat dijadikan tolak ukur baik tidaknya seseorang, sementara pekerti diartikan sebagai sikap

seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, makhluk hidup lain, dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu Suparno dalam Sutiyono (2013) mengemukakan jika budi merupakan akal atau nalar yang membedakan manusia dengan hewan, sementara pekerti diartikan sebagai tindakan yang baik. Maka dari dua pengertian budi dan pekerti tersebut, dapat disimpulkan jika budi pekerti merupakan nilai yang telah tertanam dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik berdasarkan akal dan nalar yang dimilikinya.

Pemerintah melalui Kemendikbud telah secara resmi mencanangkan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) melalui berbagai kegiatan intra kulikuler maupun ekstrakulikuler melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dalam penanamannya di sekolah, nilai-nilai budi pekerti ini perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, moral, intelektual, maupun emosional anak. Usia siswa jenjang SD/MI, umumnya rata-rata 7 – 12 tahun, dimana menurut Munjin (2008) pada usia ini anak masuk kedalam Masa Intelektual (7 – 13 tahun), pada masa ini keingintahuan anak sangat besar dan cenderung tertuju pada dunia luar, sehingga sekolah perlu menyediakan sarana pendidikan yang dapat mencegah siswa agar tidak terjerumus dalam tindakan yang menentang norma. Selain itu pada masa ini anak cenderung tumbuh rasa ingin dihargai dan mulai ingin belajar mengemukakan pendapat. Interaksi sosial yang mulai berkembang pada anak perlu dibimbing dan diarahkan berdasarkan norma-norma melalui penerapan nilai-nilai budi pekerti pada siswa.

Perkembangan zaman saat ini selain dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter bangsa seperti kasus yang dipaparkan diatas, dimana anak-anak saat ini cenderung kecanduan *game online*, pornografi dan perundungan, tetapi juga dapat berdampak positif seperti memberi manfaat terhadap perkembangan karakter anak, bahkan dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter itu sendiri di sekolah. Salah satunya melalui sebuah karya film layar lebar yang kini tidak hanya dapat ditonton di bioskop saja, namun

dapat diakses dimanapun dan kapanpun melalui berbagai layanan *streaming* berbayar seperti Netflix, Video.Com, dan sebagainya.

Film dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter terlihat dari kelebihanannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Javandalasta dalam Apriany & Hermiati (2021) jika kelebihan film antara lain dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat secara emosional dan dapat memberikan motivasi kepada penonton untuk melakukan perubahan. Pendapat Javandalasta tersebut diperkuat oleh Subandy (2011) yang mengatakan jika salah satu dampak positif film adalah dapat mempengaruhi penonton hingga mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Itu artinya film yang memiliki pesan-pesan moral yang baik di dalamnya serta menampilkan konflik juga karakter tokoh yang baik dapat memberi pengaruh positif bagi penontonnya.

Film *Koki-Koki Cilik 2* merupakan film komedi anak yang menjadi lanjutan dari film sebelumnya bertajuk *Koki-Koki Cilik* yang berhasil mendapatkan tempat baik dihati masyarakat Indonesia serta berhasil mendapatkan penghargaan di *Indonesian Movie Actors Awards* (IMAA) pada tanggal 15 Maret 2019. Tak kalah dengan film yang pertama, film *Koki-Koki Cilik 2* ini mendapatkan antusias yang besar dari penonton sejak penayangan perdananya pada tanggal 27 Juni 2019. Dalam film *Koki-Koki Cilik 2* terdapat beberapa tokoh baru dengan konflik baru yang masih memiliki kaitan dengan film *Koki-Koki Cilik* sebelumnya.

Film ini mengisahkan beberapa anak-anak alumni *Cooking Camp* bernama Bima, Melly, Kevin, Alfa, Key, dan Niki yang berencana untuk mengunjungi tempat *Cooking Camp* dalam rangka mengisi waktu liburan sekolah mereka. Sesampainya di lokasi *Cooking Camp*, mereka terkejut melihat kondisi *Cooking Camp* yang sudah tidak terawat dan terancam tutup, *Cooking Camp* diketahui sepi pendaftar, dimana hal tersebut berawal dari pernyataan seorang mantan chef terkenal bernama Chef Evan yang meragukan kredibilitas Chef Grant selaku pengurus dan pengajar tetap di *Cooking Camp* yang

menggantikan Pak Malik, pernyataan Chef Evan membuat sepi pendaftaran *Cooking Camp* hingga menghilangkan semangat Chef Grant.

Misi penyelamatan *Cooking Camp* pun disusun oleh para alumni dengan mengandalkan kemampuan memasak mereka, yaitu pembukaan *food truck*. Beberapa kendala terjadi sebelum pembukaan *food truck*, namun tak disangka seorang anak bernama Adit dan tantenya bernama Adel, datang dan ikut membantu niat dari anak-anak para alumni *Cooking Camp*, awal mula penjualan sangat sepi namun karena mereka terus berupaya dengan gigih maka usaha *food truck* mereka menjadi sangat ramai. Halangan kembali terjadi ketika Chef Evan yang ternyata merupakan ayah dari Adit melarang Adit untuk memasak dan terlibat dalam penjualan di *food truck*. Tak disangka jika Chef Evan merupakan alumni pertama *Cooking Camp* bersama Chef Grant, dimana ketika mengikuti *Cooking Camp* dulu Chef Evan sering mengalami perundungan dari Chef Grant, maka dari itu Chef Grant merasa bersalah dan menganggap jika Chef Evan ingin membalaskan dendamnya, namun semangat anak - anak dan kemauan Adit akhirnya dapat membuat Chef Evan menyadari bakat Adit putranya dan membantu berdirinya kembali *Cooking Camp*.

Karena jalan cerita yang baik serta syarat akan nilai budi pekerti yang dapat diterapkan dalam perkembangan karakter anak seperti sikap menghargai, kasih sayang, pemaaf, dan , maka peneliti memilih film *Koki-Koki Cilik 2* untuk dianalisis nilai budi pekerti apa saja yang terkandung di dalamnya untuk kemudian dilihat relevansinya dengan pendidikan karakter di tingkat SD/MI. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Nilai – Nilai Budi Pekerti dalam *Film Koki-Koki Cilik 2* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter bagi Siswa SD/MI”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas sangat penting dengan maksud agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, karenanya berikut ini rumusan masalah penelitian yang akan diteliti:

1. Nilai – nilai budi pekerti apa saja yang terkandung dalam film *Koki-Koki Cilik 2* ?
2. Bagaimana relevansi nilai – nilai budi pekerti dalam film *Koki-Koki Cilik 2* dengan pendidikan karakter bagi siswa SD/MI ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagaimana di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai – nilai budi pekerti apa saja yang terkandung dalam film *Koki-Koki Cilik 2*.
2. Menjelaskan nilai – nilai budi pekerti dalam film *Koki-Koki Cilik 2* beserta relevansinya dengan pendidikan karakter bagi siswa SD/MI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti tentu berharap agar penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembacanya baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis, berikut ini manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat ikut berperan dalam memberi sumbangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya bagi pengembangan pendidikan karakter siswa SD/MI.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, diharapkan agar penelitian ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi sekolah dan guru, film yang diteliti dapat dijadikan referensi media dalam pengembangan pendidikan karakter siswa di sekolah khususnya pada jenjang SD/MI.
- b. Bagi siswa, dapat mengambil hikmah dan keteladanan yang baik berupa nilai-nilai budi pekerti dari berbagai karakter yang diperankan dalam film dan menanamkan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari siswa.

- c. Bagi orangtua, dapat dijadikan panduan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberi informasi terkait nilai-nilai budi pekerti dan relevansinya terhadap pendidikan karakter serta memberi pengalaman yang bermanfaat sebagai calon tenaga pendidik.
- e. Bagi peneliti yang akan datang, dapat dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian yang lebih mendalam dan relevan.

E. Kerangka Berfikir

Perkembangan zaman yang kini semakin pesat akibat adanya arus globalisasi semakin menambah daftar panjang persoalan yang menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, terlebih persoalan karakter bangsa yang kini dirasa semakin merosot. Kemerosotan karakter bangsa Indonesia ini ditandai dengan munculnya berbagai fenomena-fenomena sosial yang sangat memprihatinkan. Fenomena-fenomena sosial tersebut bahkan kini sudah menimpa generasi muda bangsa sejak usia sekolah dasar.

Pendidikan karakter di sekolah yang sudah lama digalangkan pun semakin sering menjadi sorotan bagi berbagai pihak, dimana pendidikan karakter masih dianggap lemah. Disinyalir lemahnya pendidikan karakter disekolah disebabkan karena sekolah yang hanya menitikberatkan pada pengembangan intelektual saja. Sekolah dinilai kurang proaktif dan inovatif dalam merancang proses pendidikan yang benar-benar memberi kontribusi terhadap pembangunan dan pengembangan karakter bangsa yang berbudaya, beberapa nilai Pendidikan katakter di sekolah antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab (Suwardani, 2020) .

Membentuk karakter baik di sekolah dapat dikembangkan melalui pembinaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama, sosial, budaya, dan moral dengan sebagai wujud dari penanaman nilai – nilai budi

pekerti. Pada dasarnya nilai-nilai budi pekerti yang dapat diterapkan di sekolah sangat banyak dan dapat disesuaikan prioritas nilai yang ingin diterapkan berdasarkan tujuan maupun budaya sekolah itu sendiri. Berikut ini beberapa indikator budi pekerti dalam diri seseorang adalah sikap Adil, Amanah, Baik Sangka, Kasih Sayang, Beradab, Menghargai, Bersemangat, Kejujuran, Demokratis, Empati, Mandiri, Bekerja Keras, Optimis, Disiplin, Jiwa Wirausaha, Sportif, Pemaaf, Percaya Diri, Rasa Malu, Sopan Santun, Tanggung Jawab dan Yakin, (Sutiyono, 2013).

Mengingat kondisi generasi bangsa sekarang yang mengalami kemerosotan moral dan akhlak akibat perkembangan zaman yang semakin pesat, maka sekolah dituntut untuk berinisiatif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti sebagai bentuk penerapan pendidikan karakter di sekolah. Dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa, sekolah dapat menerapkan berbagai model, pendekatan, maupun metode untuk mempermudahnya. Selain ketiga hal tersebut, hal penting lain adalah pemilihan media dan sumber belajar dalam penerapannya. Media dan sumber belajar pendidikan yang baik terlihat dari bagaimana efektifitasnya dalam memotivasi siswa. Perkembangan teknologi yang pesat sebenarnya tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat juga dimanfaatkan salah satunya sebagai media maupun sumber belajar dalam upaya penanaman nilai-nilai budi pekerti bagi siswa di sekolah seperti film. Film yang baik selain dapat menghibur juga memiliki banyak pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya. Film dapat membuat penyampaian pesan moral dan nilai-nilai budi pekerti menjadi lebih mudah diterima oleh siswa bahkan dapat merubah sikap siswa itu sendiri kearah yang lebih baik berdasarkan keteladanan dalam yang ditunjukkan oleh berbagai karakter yang terdapat di dalam film. Karenanya film dapat digunakan sebagai media maupun sumber belajar di sekolah untuk menerapkan nilai-nilai budi pekerti.

Film yang dipilih oleh peneliti ini ialah film *Koki-Koki Cilik 2* sebagai film komedi anak yang bertemakan memasak. Film ini selain menghibur juga

memiliki nilai-nilai budi pekerti yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah untuk kemudian ditanamkan pada peserta didik agar dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan siswa yang berkarakter baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Agar penelitian ini tidak menyimpang dari inti permasalahan maka dibentuklah landasan dari penelitian ini berupa kerangka berfikir. Lebih jelas kerangka berfikir penelitian ini dijabarkan dalam gambar berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film *Koki-Koki Cilik 2* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter bagi Siswa SD/MI

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Selain memanfaatkan berbagai teori yang relevan, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti ini berbentuk skripsi dari berbagai penelitian yang relevan untuk dikaji dan dipelajari oleh peneliti.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurbaity (2017) dengan skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Khadijah ra dan Relevansinya dengan Undang-Undang No. 20 Tahun tentang Pendidikan Karakter*.

Penelitian yang dilakukan Nurbaity ini memperoleh kesimpulan dimana dalam kisah Khadijah ra ini ditemukan nilai-nilai akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter, yaitu: 1) akhlak kepada Allah SWT seperti: *al-hubb, qana'ah, tawakkal, ikhlas, al-raja'*, taubat, taqwa, *zikir Allah, dan al-shukr*, yang relevan dengan nilai religius dalam pendidikan karakter, 2) akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya akhlak terhadap keluarga yang relevan dengan dengan sikap nilai kepedulian sosial, bertanggungjawab, dan cinta damai. Kemudian akhlak kepada tetangga dan masyarakat yang relevan dengan nilai-nilai religius, kepedulian sosial, persahabatan, dan demokratis, serta yang terakhir akhlak terhadap kehormatan diri sendiri yang relevan dengan nilai religius.

Penelitian relevan yang *kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulaini (2021) dengan skripsi yang berjudul *Analisis Nilai Akhlak dalam Film Animasi "Adit Sopo dan Jarwo Episode 39" dan Relevansinya dengan Pendidikan Akidah Akhlak Kelas 4 di MIN 3 Ponorogo*. Penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan kualitatif ini memperoleh kesimpulan jika dalam film animasi "Adit Sopo dan Jarwo episode 39" ini terdapat nilai akhlak yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 4 semester genap, antara lain: bersabar, amanah, berbakti kepada kedua orangtua, tolong menolong, serta memberi salam.

Kemudian penelitian yang relevan *ketiga*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2017) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Serial Film “Pada Zaman Dahulu” dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Penelitian ini memperoleh hasil jika terdapat nilai Pendidikan budi pekerti dalam film “Pada Zaman Dahulu” yaitu: nilai kerjasama bentuk kerukunan; nilai percaya diri dalam bentuk kemampuan menyelesaikan masalah, percaya diri, dan memiliki harapan realistik; nilai berfikir positif; nilai bertanggung jawab baik pada diri sendiri maupun orang lain; nilai menepati janji; serta nilai bijaksana dalam menyikapi permasalahan.

Nilai-nilai budi pekerti tersebut memiliki relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu antara lain: nilai percaya diri relevan dengan KD 5.1 Membiasakan bersifat jujur, adil, dan percaya diri di materi kelas 2 semester genap; nilai menolong relevan dengan KD 7.1 Membiasakan hidup rukun dan tolong menolong di materi kelas 3 semester genap; nilai berfikir positif relevan dengan materi kelas 6 semester ganjil pada KD 3.1 Membiasakan sifat , qana’ah, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari; nilai tanggung jawab, nilai tepat janji, dan nilai bijaksana relevan dengan materi kelas 5 semester ganjil pada KD 3.1 Membiasakan sikap tanggung jawab, adil, dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari; nilai kerjasama relevan dengan KD 7.1 Membiasakan sikap rukun dan tolong-menolong pada materi kelas 3 semester genap; dan terakhir nilai sabar yang relevan dengan KD 6.1 Membiasakan sifat sabar dan taubat dalam kehidupan sehari-hari dalam materi kelas 6 semester genap.

Penelitian yang relevan *keempat* adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2020) dalam skripsi berjudul *Nilai-Nilai Edukasi Film Kartun Anak-Anak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III A di SDN 115 Kabupaten Seluma* yang memperoleh hasil jika terdapat nilai-nilai edukasi dalam film kartun Upin dan Ipin untuk membentuk karakter siswa yaitu: cinta kepada Allah SWT dan alam sekitar, bertanggung jawab, toleransi agama, saling

menyayangi, menghormati yang lebih tua dan orang lain, serta ditemukan hasil jika faktor tontonan dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian yang relevan *kelima* adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatikhin (2021) dengan judul *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Animasi “Cars” dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat relevansi antara nilai budi pekerti dengan pendidikan karakter bersahabat yaitu sikap saling terbuka serta nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dengan mengerjakan tugas sebagai kewajiban dalam melaksanakan hukuman atas kesalahan yang diperbuat.

Penelitian *keenam* yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mu'alimah (2020) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul *“Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Koki-Koki Cilik dan relevansinya dengan Pendidikan karakter di Sekolah Dasar”* yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai budi pekerti yang terkandung dalam Film *Koki-Koki Cilik* dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar.

Penelitian yang menerapkan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dengan analisis isi sebagai analisis datanya ini memperoleh kesimpulan jika terdapat nilai budi pekerti dalam Film *Koki-Koki Cilik* yang relevan dengan pendidikan karakter antara lain nilai meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan mengikuti perintah-Nya relevan dengan karakter religius, meningkatkan etos kerja juga belajar relevan dengan karakter kerja keras, menumbuhkan cinta dan kasih sayang memiliki relevansi dengan karakter menghargai prestasi dan kepedulian sosial, setia kawan, gotong royong dan kebersamaan relevan dengan karakter peduli, serta nilai berfikir positif yang relevan dengan karakter mandiri.

Terakhir penelitian *ketujuh* yang relevan adalah penelitian berjudul *Pesan Moral Film Guru-Guru Gokil (Analisis Semiotik Roland Barthes)* yang

dilakukan oleh Zulfa (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Vivin ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral apa saja yang ada dalam film *Guru-Guru Gokil* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Vivin tersebut memperoleh lima hasil antara lain : 1) Bentuk kepedulian seorang guru terhadap guru lain dengan cara saling tolong menolong, 2) Pelaksanaan ibadah wajib berupa puasa Ramadhan yang dilakukan oleh seorang guru, 3) Etika sopan santun sebagai adab yang perlu diterapkan siswa dalam menuntut ilmu, 4) Belajar dengan penuhkesungguhan dan mampu menghargai waktu belajar, 5) Berbakti kepada orangtua yang diwujudkan dengan mencium tangan orangtua dan senantiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Dari penelitian-penelitian yang relevan tersebut, tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Lebih jelas perbedaan dan persamaan tersebut akan dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

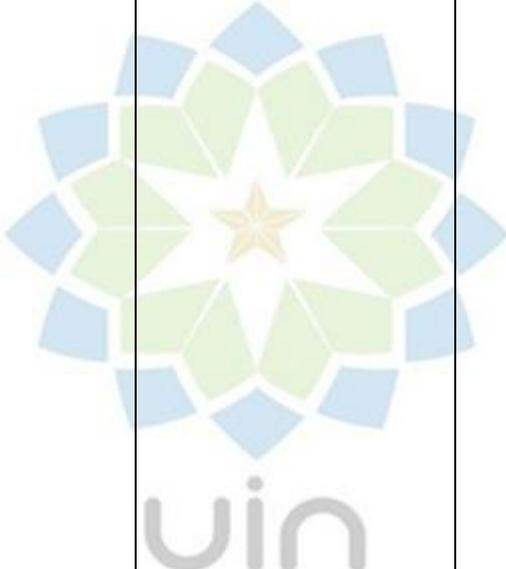
No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Khadijah ra dan Relevansinya dengan Undang-Undang No. 20 Tahun tentang Pendidikan Karakter oleh Syamsiyah Nurbaity (2017).</i>	Sama-sama mengaitkan fokus dari penelitian yang dilakukan dengan pendidikan karakter.	Fokus penelitian Nurbaity mengkaji nilai-nilai akhlakul karimah sementara penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai budi pekerti.
2	<i>Analisis Nilai Akhlak dalam Film Animasi “Adit Sopo dan Jarwo Episode 39”</i>	• Sama-sama menggunakan pendekatan	• Fokus penelitian Zulaini mengkaji nilai-nilai akhlakul

	<p><i>dan Relevansinya dengan Pendidikan Akidah Akhlak Kelas 4 di MIN 3 Ponorog.,. oleh Rizki Ali Husein Zulaini (2021).</i></p>	<p>penelitian kualitatif deskriptif dalam penulisannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama merupakan jenis penelitian studi pustaka dengan metode dokumentasi dalam pengumpulan data 	<p>karimah, sedangkan penelitian sekarang mengkaji nilai-nilai budi pekerti pada film.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian Zulaini dikaitkan dengan KD dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas 4, sementara penelitian sekarang mengaitkan fokus penelitian dengan pendidikan karakter
3	<p><i>Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Serial Film “Pada Zaman Dahulu” oleh Rupi Novianti (2017)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian qew2skualitatif deskriptif dalam penulisannya. • Sama-sama merupakan jenis penelitian studi pustaka dengan metode dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian berupa nilai-nilai budi pekerti dalam film tidak dihubungkan dengan pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian yang sekarang dihubungkan dengan pendidikan

		dalam pengumpulan data	karakter di sekolah,
4	<i>Nilai-Nilai Edukasi Film Kartun Anak-Anak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III A di SDN 115 Kabupaten Seluma</i> oleh Putri Agustin (2020).	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dalam penulisannya. • Sama-sama merupakan jenis penelitian studi pustaka dengan metode dokumentasi dalam pengumpulan data • Sama-sama menghubungkan fokus penelitian dengan pendidikan karakter bagi siswa tingkat sekolah dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yang dilakukan oleh Putri Agustin ini berupa nilai-nilai edukasi sementara pada penelitian sekarang fokus penelitian berupa nilai-nilai budi pekerti.
5	<i>Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Animasi "Cars" dan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Film yang diteliti dan analisis data yang digunakan.

	<p><i>Relevansinya dengan Pendidikan Karakter</i> oleh Muhammad Indra Khoirul Fatikhin (2021)</p>	<p>penelitian kualitatif deskriptif dalam penulisannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama merupakan jenis penelitian studi pustaka dengan metode dokumentasi dalam pengumpulan data • Sama-sama menghubungkan fokus penelitian yang dilakukan dengan pendidikan karakter bagi siswa tingkat SD/MI. 	<p>Penelitian sebelumnya meneliti film <i>Cars</i> dan menggunakan teknis analisis isi untuk menganalisis data, sementara pada penelitian sekarang menganalisis film <i>Koki-Koki Cilik 2</i> dan menerapkan analisis semiotika dalam menganalisis datanya.</p>
6	<p><i>Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Koki-Koki Cilik dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar</i> oleh Irin</p>	<p>Sama-sama memfokuskan penelitian pada nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam suatu film untuk kemudian dilihat relevansinya dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya menganalisis film <i>Koki-Koki Cilik season pertama</i>, sedangkan penelitian sekarang

	Hamidah Mu'alimah (2020).	pendidikan karakter bagi siswa tingkat Sekolah Dasar	<p>menganalisis film <i>Koki-Koki Cilik 2</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Irin menerapkan analisis isi, sedangkan analisis data yang diterapkan pada penelitian sekarang adalah analisis semiotika model Roland Barthes.
7	<i>Pesan Moral dalam Film Guru-Guru Gokil (Analisis Semiotika Roland Barthes)</i> oleh Vivin Indana Zulfa (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menerapkan analisis semiotika Roland Barthes dalam menganalisis data penelitian. • Sama-sama berbentuk penelitian kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan oleh Vivin ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam film <i>Guru-Guru Gokil</i>, sementara pada penelitian yang sekarang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budi pekerti yang terkandung

			<p>dalam film <i>Koki-Koki Cilik 2</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yang dilakukan oleh Vivin tidak dihubungkan dengan apapun, sementara penelitian sekarang menghubungkan fokus penelitian berupa nilai-nilai budi pekerti dengan pendidikan karakter di sekolah tingkat SD/MI.
--	--	---	---